PENDIDIKAN POLITIK KEWARGANEGARAAN DALAM KELUARGA STUDI PADA PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN POLITIK DI MUSI BANYUASIN

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Program Studi Ilmu Politik

OLEH:

HENGKI IRWAN

NIM: 1537020035

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

1440 H/2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan politik merupakan proses dialog antara pendidik, seperti sekolah, pemerintah, partai politik dan peserta didik dalam rangka pemahaman, penghayatan dan pengamatan nilai, norma dan symbol politik yang dianggap ideal dan baik. Melalui kegiatan kursus latihan kepemimpinan, diskusi dan keikutsertaan dalam berbagai forum pertemuan, partai politik dalam sistem politik demokrasi dapat melaksanakan fungsi pendidikan politik (Kharisma, 2014).

Pendidikan politik terdapat dalam kehidupan politik yang merupakan bagian keseharian dalam interaksi antar warga negara dengan pemerintah, dan intitusi-intitusi diluar pemerintah (non-formal), telah menghasilkan dan membentuk variasi pendapat, pandangan dan pengetahuan tentang praktik-praktik perilaku politik dalam sistem politik. Oleh karena itu, sering kali kita bisa melihat dan mengukur pengetahuan-pengetahuan, perasaan dan sikap warga negara terhadap negaranya, pemerintahnya, pemimpin politik yang berhubungan langsung dengan masyarakat melalui sosialisasi politik.

Cara atau proses pembentukan sikap dan arah politik bagi setiap orang dalam menjalani sebuah kehidupan polittik termasuk ke dalam elemen politik. Sebuah proses sosialisasi dapat diperoleh baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Secara sengaja meliputi pendidikan formal, nonformal, juga informal. Sedangkan secara tidak sengaja meliputi kontaks dan pengetahuan baik dari lingkungan keluarga, tetangga, hingga masyarakat sekitar. Kelaksanan sosialisasi sangat dipengaruhi oleh ekonomi, politik, lingkungan masyarakat

serta adat istiyadat dari seseorang dimana ia berada. Selain dari itu, ada juga korelasi, kehidupan hingga kepribadian seseorang.[1]

Suatu proses yang berjalan lama dengan diperoleh dari usaha yang sama-sama mempengaruhi, diantaranya sesama individu serta wawasan akan politik nan relevan dengan memperoleh gambaran atas perilaku politiknya disebut juga sosialisasi politik. Pemahaman, perilaku serta nilai-nilai yang dihasilkan oleh individu untuk membentuk asumsi seseorang, dalam menerima politik.

Sosialisasai politik dimulai sejak masa anak-anak, sebelum seorang anak masuk sekolah, dalam hal ini keluarga orangtua khususnya berperan sebagai agen utama atas kelangsungan sosialisai politik pada anak. Bila umur anak sudah menuju masa remaja maka sosialisasi akan nilai politik ditunjukan supaya anak agar paham dan tahu akan politik, bersamaan atas baik buruknya politik sehingga memacu anak untuk ikut serta dalam politik. Keluarga ialah salah satu agen penting dalam berlangsungnya sosialisasi karna merupakan tempat memberikan pemikiran, nilai, serta keyakinan politik.

Keluarga adalah bentuk ikatan terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, dan ini disebut dengan keluarga inti.[2] Keluarga ialah lingkungan yang paling pertama dan utama dalam pendidikan. Yang pertama sebab dahulu manusia belum mengenal atau mempelajari lembaga pendidkan lainnya,

[1]Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 2: 536 – 551 Mei 2017.

[2]Suyitno, Konsep Negara Menurut M. Natsir Penerbit: Idea Press Yogyakarta.2015 Halm 64.

pedidikan dari keluarga inilah yang awal ada sejak anak sudah dididik oleh keluarga. Adapun wujud keluarga didalam beragam peradaban yang ada di dunia, sedikitnya terdapat 2 wujud keluarga.

Yang pertama, keluarga inti (batih), yang kedua ialah keluarga besar. Keluarga inti yaitu gejala umum dari sebuah keluarga. Bentuk ini terlihat dari komposisinya yang paling dasar, yakni ada ayah, ibu, dan anak yang kesemuanya sedarah. Bentuk keluarga seperti ini tidak terlalu banyak bergantung pada keluarga besar. Sedangkan keluarga besar merujuk pada keluarga inti dengan penambahan anggota keluarga selain anak, seminsal paman, bibi, serta orangtua dari pasangan suami istri (pasutri).[3]

Tugas keluarga dalam melakukan sosialisasi politik sangatlah penting. Karena keluarga merupakan contoh serta informasi yang diperlukan oleh anak untuk mengajari dan mendidik anak tentang pendidikan politik, seperti pengamalan tentang pendidikan politik.

Pendidikan politik bertujuan guna memberikan wawsan kepada masyarakat sekitar supaya meraka untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar mereka sanggup menyesuaikan secara maksimal mungkin dapat beradapatasi secara maksimal dalam proses politik. Serasi dengan kedaulatan rakyat yaitu kerakyataan, rakyat harus bisa melakukan kewajiban dalm keikutsertaan, macam-macam pendidikan politik bisa bentuk-bentuk

[3]Karlinawati Silalahi Eko A. Meinaro. *Keluarga Indonesia.* Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2010. Halm 4.

pendidikan politik bisa dilakukan dengan: a) sumber baca misalnya Koran, majalah, tabloid dan masih banyak lagi namun dalam bentuk publikasi surat kabar, majalah, dan lain-lain bentuk notifikasi massa yang dapat melahirkan pendapat (argument) umum. b) Siaran telivisi, radio, hingga bentuk film-film audio visual yang bermuatan politik. c) kelembagaan masyarakat seperti masjid atau gereja, tempat menyampaikan khotbah, dan juga lembaga pendidikan foemal atau informal.[4]

Peranan orang tua dalam mendidik pendidikan politik pada anak seperti ibarat "buah jatuh tak jauh dari pohonnya". Ini menandakan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan antara ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak.[5] Dapat dilihat \bahwa dalam pendidikan politik berpengaruh dalam membentuk karakter anak, tujuannya agar sikap anak bisa menghargai orang tua di dalam keluargannya, serta menaati peraturan yang telah kedua orang tua tentukan.

Pentingnya peran pendidikan politik dalam keluarga, berpengaruh besar dalam membentuk karakter pada anak, khususnya padaanak yang mendapat perhatian lebih dari keluarga misalnya, orang tua tersebut memberikan pemahaman mengenai pendidikan polititk, pentingnya partisipasi, sosialisasi serta mengajarkan anak untuk tidak golput dan tidak menerima money politik seperti yang terjadi di Kabupaten Musi Banyuasin.

[4]Nasiwan. *Jurnal Pendidikan Politik di Keluarga Berlandaskan Agama.* 2017. Halm 8.

[5]Karlinawati Silalahi Eko A. Meinaro. *Keluarga Indonesia.* Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2010. Halm 7.

Di dalam keluarga pasti ada yang namanya politik, karena politik tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Pentingnya mempelajari politik ialah untuk menambah pengetahuan, karena anak memiliki perasaan ingin tau, penasaran, dan lain sebagainnya. Maka disini peran keluargalah yang memberikan pemahaman kepada anak untuk memahami pendidikan politik.

Hubungan politik dengan keluarga ialah sebagai alat untuk menyatukan kedekatan seorang anak kepada orangtua, selain itu bertujuan untuk memberikan dorongan kepada anak agar anak mau mengikuti perkembangan politik, karena hubungan antara keluarga dan politik itu tidak bisa dipisahkan. Keduanya sama-sama penting bagi manusia, dari arahan orangtua anak bisa melihat serta menilai secara langsung bagaimana keadaan politik yang sedang terjadi sekarang. Sehingga anak tersebut dapat mengembangkan pola pikir dari apa yang mereka lihat, dengar, dan pelajari.

Secara kaidah benar tiada satu ke kegigihan manapun yang bisa menghalangi seseorang agar untuk bersikap golput atau tidak memberikan hak suaranya. Sebab itu, upaya untuk mencegah golput perlu dikaji lebih lanjut, karena masih banyak orang yang tidak menggunakan hak suaranya merupakan bentuk wujud sebagai hak kedaulatan bagi seseorang tersebut

Sedikitnya secara terbuka kira-kira terdapat dua faktor yang ada yang cukup signikan memengaruhinya, yang pertama lewat pemahaman akan dirinya sendiri untuk tidak memberikan hak suaranya karena terdapat beberapa alasan atau kemungkinan, misalnya ketidak percayaan terhadap sistem pemilihan.

Karena untuk masyarakat, pelaksanaan pemilihan yang ada di Indonesia ditaksir hanya sekedar pesta demokrasi yang tidak memberi pengaruh besar terhadap kehidupan politik kedepannya.

Kedua, tidak percayanya terhadap paslon (partai poltik). Mereka beranggapan bahwasannya tiada sosok andalan yang sanggup menyampaikan harapan hingga impian meraka. Hal itu, terbukti dengan beberapa kali dalam penyelenggaraan pemilihan umum. Sejumlah pemimpin (pemuka) serta wakil rakyat yang telah terpilih tidak mampu mengemban harapan (impian) mereka. Keadaan kehidupan politik yang lebih baik selepas pelaksanaan pemilihan umum nyatanya tidak berjalan lancar di sela kehidupan masyarakat. Sehingga timbul masalah yang panjang antar partai pemenang pemilu atau partai politik.

Ketiga tidak terdaftar atau tidak mendapat kartu memilih atau undanagan ke TPS sehingga masyarakat lebih memilih tidak menggunakan hak pilihnya dan lebih memilih untuk bekerja mencari uang, atau mungkin saat petugas coklit mendata yang bersangkutan tidak ada di rumah, dan juga dalam pandangan mereka memilih atau tidak memilih sama saja karna tidak mempengarui perubahan kehidupannya masi sama seperti biasa

Dari penjelasan di atas tentu saja dapat kita simpulkan pendidikan politik sangat perlu untuk mengurangi golput dan mengubah pola pikir seseorang jagan terlalu acuh dalam memilih seorang pemimpin karna sedikit banyaknya sangat berpengaruh dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatandan lain-lain, dan alasan peneliti meneliti Di Kabupaten Musi Banyuasin karna jumlah golput terlalu tinggi, salah satu penyebabnya peran

orang tua dalam pendidikan politik sehingga masih banyak yang melakukan golput.

Berikut Tabel Data Golput Kabupaten Musi Banyuansin Tahun 2017

Tabel 1.1
Hasil Golput dari 14 Kecamatan di Musi Banyuasin Tahun 2017

No.	Kecamatan	Hasil Golput
1.	Babat Supat	11.267
2.	Babat Toman	10.864
3.	Batang Hari Leko	9.343
4.	Bayung Lincir	28.746
5.	Keluang	8.658
6.	Lais	23.445
7.	Lalan	9.574
8.	Lawang Wetan	10.766
9.	Plakat Tinggi	5.517
10.	Sanga Desa	12.417
11.	Sekayu	25.064
12.	Sungai Keruh	13.793
13.	Sungai Lilin	16.503
14.	Tungkal Jaya	14.105

***Sumber* : KPU Musi Banyuasin Pilkada tahun 2017**

Dari data golput di atas, peneliti menemukan Kecamatan Bayung Lincir yang paling banyak golput terdapat 28.746. Dan yang paling sedikit melakukan golput terdapat pada Kecamatan Plakat Tinggi 5.517. Disini terdapat perbedaan yang begitu jauh sehingga pada Kecamatan Plakat Tinggi

peran orangtua berpengaruh besar kepada anak-anaknya. Sedangkan, pada Kecamatan Bayung Lincir tingkat golput masih tergolong besar dibandingkan dengan 12 Kecamatan lainnya.

Dari data di atas, ternyata masih banyak masyarakat yang golput, disini mungkin peran orangtua masih perlu ditingkatkan agar anak yang sudaberumur 17 tahun ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum. Selain itu, sosialisasi juga perlu ditingkatkan agar orangtua lebih aktif dalam menanamkan kesadaran politik terhadap anak-anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang diatas, dapat diangkat pokok permasalahan, yang meruapakan suatu langkah dalam memfokuskan penelitian ini. Rumusan masalah tersebut ialah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pendekatan pendidikan politik yang dilakukan orang tua di Musi Banyuasin?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan KPU dalam memberikan pendidikan politik khususnya pada peran orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pendidikan politik yang dilakukan orang tua di Musi Banyuasin
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukam KPU dalam memberikan pendidikan politik khususnya pada peran orang tua

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk meningkatkan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang memahami politik praktis dalam keluarga
2. Untuk melihat perkembangan politik dalam keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membantu dalam penelaahan lebih lanjut. Sebagai halnya yang telah dijelaskan diatas, maka penulis melakukans penelahaan lebih awal yang berkenaan dengan sumber data, referensi pustaka baik buku, jurnal serta skripsi sebelumnya.

Menurut Iim Shoimah, dalam penelitian yang berjudul "*peran keluarga sebagai agen sosialisasi politik terhadap oorientasi politik pemilih pemula dalam pemilihan gubernur jawa barat di kabupaten indramayu"* Universitas Negeri Semarang, 2013. Awal kali terjadinya sosialisasi pada lingkungan keluarga, keluarga lah yang berperan penting melaksanakan sosialisasi pertma yang dilakoni seseorang guna menyiapkan diri sebagai anggota masyarkat. Namun Berbeda penulis memfokuskan penelitian ini pada (1) Bagaimana peran atau tugas keluarga dalam agen sosialisasi politik berkenaan tentang orientasi politik pada pemilih pemula dalam pemelihan Gubernur (pilgub) Jawa Barat di Kabupaten Indramayu. (2) Bagaimana orientasi politik pada pemilih pemula dalam pemilihan Gubernur (pilgub) Jawa Barat di Kabupaten Indramayu.[6]

[6]Iim Shoimah, dalam *Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Barat di Kabupaten Indramayu*. Universitas Negeri Semarang 2013.

Menurut Euis Sunarti, di dalam bukunya Fungsi dan Peran Keluarga Sebagai Suatu Sistem. Pendekatan dalam keluarga merupakan sebagai sistem yang didasarkan pada teori structural fungsional belandaskan 4 konsep yakni: 1). Sistem 2). Struktur social. 3). Fungsi dan (2) Struktur sosial, (3) Fungsi, dan 4). Keseimbangan. Keempat teori tersebut menjelaskan bagaimanan tingkah seseorang yang dipengaruhi oleh orang lain dan juga instansi sosial, serta bagiman perilaku seseorang pada saat gilirannya dipengaruhi juga oleh orang lain dlam proses akris-reaksi yang berkelanjutan. Berbeda dengan penulis, penelitian ini memfokuskan pada struktur dalam sistem keluarga yang dapat mempengaruhi satu sama lainnya melalui pendekatan teori.[7]

Menurut M. Teguh Wibowo Effendi Hasan, dalam Sosialisasi Politik Bagi Pemilih Pemula di Lingkungan Keluarga. Keluarga satu dari beberapa agen sosialisasi politik yang mampu mensosialisasikan politik terhadap pemilih pemula. Kesuksesan tersebut tidak terlapas dari hubungan antar anak dengan orang tua, interaksi atau hubungan sosialisasi tersebut bersifat secara langsung maupun non langsung. Berbeda dengan penulis, penelitian ini memfokuskan pada tingkat keberhasilan yang dicapai dalam mensosialisasikan politik dalam keluarga.[8]

Menurut Fitri Sulistiyaning Tyas, dalam *Perang Orang Tua Dalam Menanamkan Kesadaran Politik Pada Anaknya Sebagai Pemilih Pemula di Kelurahan Tambak Rejo Kecamatan Simokerto Surabaya.* Vol. 3476. Orang tua

[7]Euis Sunarti, dalam Fungsi dan Peran Keluarga Sebagai Suatu Sistem.

[8]M. Teguh Wibowo Effendi Hasan dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah. Volume 2, Nomor 2: 536 – 551 Mei 2017.

sebagai guru pendidikan politik dikeluarga mempunyai peran penting dalam menanamkan kesadaran pada anaknya sebagai pemilih pemula. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua dan mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan sedaran politik pada anaknya di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya. Hasil penelitian menunjukan bahwa orangtua yang masuk katagori berperan adalah orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD, SMA, dan Sarjana. Sedangkan orang tua tingkat pendidikan SMP kurang berperan. Berbeda dengan penulis, penelitian ini memfokuskan pada peran orang tua yang mendidik dan menanamkan kesadaran kepada anak.[9]

Menurut Yeni Agustina, dalam penelitian yang berjudul "pengaruh keluarga, sekolah, dan tokoh adat terhadap pembentukan orientasi politik masyarakat *sedulur sikep* di desa batu rejo kecamatan sukolilo kabupaten pati" departemen politiks dan pemerintahan. Penelitian ini disusun guna melihat bagaimana pengaruh keluarga, sekolah, dan tokoh adat terhadap pembentukan orientasi politik masyarakat *sedulur sikep*. Melalui proses sosialisasi politik, anggota masyarakat memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, agen sosialisasi yang paling berpengaruh adalah keluarga. Berbeda dengan penulis, penelitian

[9]Fitri Sulistiyaning Tyas, dalam *Perang Orang Tua Dalam Menanamkan Kesadaran Politik Pada Anaknya Sebagai Pemilih Pemula di Kelurahan Tambak Rejo Kecamatan Simokerto Surabaya.* Vol. 3476.

ini memfokuskan pada semua bidang yang terkait tidak hanya keluarga saja tetapi juga tokoh adat.[10]

Menurut penulis dalam analisis yang berjudul Pendidikan Politik Kewarganegaraan Dalam Keluarga mengatakan bahwa politik adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, tetapi sebagaimana telah disampaikan dimuka politik juga seni, jadi politik merupakan suatu ilmu yang bertujuan untuk mencapai kekuasaan, yang berhubungan langsung dengan manusia. Sedangkan keluarga merupakan ikatan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dan ini disebut dengan keluarga inti. Jadi, hubungan politik dengan keluarga ialah sebagai alat untuk menyatukan kedekatan seorang anak kepada orangtua, selain itu bertujuan untuk memberikan dorongan kepada anak agar anak mau mengikuti perkembangan politik.

F. Kerangka Teori

Secara sederhana bagian yang terpenting dari dalam suatu sistem politik awalnya ada sosialisasi sebab itu seseorang dapat mempelajari dan memahami secara baik, dengan cara sadar ataupun tanpa sadar. Jadi sosialisasi politik secara umum, ialah suatu proses dimana individu belajar tentang politik.

Suatu proses bagaimana seseorang dalam memahami dan juga mempelajari kebiasaan atau tradisi yaitu seperti aturan hidup, niali-nilai, hingga norma social yang ada di dalam kehidupan masyarakat agar diterima dengan baik oleh masyarakat merupakan bagian dari sosialisasi. Menurut Peter Berger

[10]Yeni Agustina, dalam *Pengaruh Keluarga, Sekolah, dan Tokoh Adat Terhadap Pembentukan Orientasi Politik Masyarakat Sedulur Sikep di Desa Batu Rejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Depertemen Politik dan Pemerintahan.

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.

Berger dan Luckman (1990:201) menyatakan bahwa agar sosialisasi dapat berjalan lancar, tertib dan berlangsung terus menerus maka terdapat dua tipe sosialisasi yaitu formal dan informal:

1. Formal, sosialisasi ini terbentuk melalui lembaga yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat yang memiliki tugas khusus dalam mensosialisasikan nilai, norma dan peranan-peranan yang harus dipelajari oleh masyarakat.
2. Informal, sosialisasi ini terdapat dalam pergaulan sehari-hari yang bersifat kekeluargaan.[11]

Pengertian sosilisasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem politik kepada seseorang serta bagaimana juga seorang itu adalah proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta anggapan dari gejala politik. Terlebih lagi telah dijelaskan bahwasannya ssosialisasi politik ditetapkan oleh lingkuan masyarakat, ekonomi, juga budaya diman seseorang ia berada. Selain dari pada itu juga oleh interaksi kehidupan-kehidupan serta kepribadian orang sekitar.

[11] Ani yuningsih. 2005. Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. Terakreditasi Dirjen dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.

Sosialisasi diartikan sebagai sebagian dari proses politik. Sosialisai merupakan sebuah kegiatan pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh seseorang bahkan sebuah kelompok pada seseorang ataupun kelompok lain yang berlangsung secara alamiah. Saat proses pengajran dan pendidikan tersebut selalu berkaitan dengan nilai politik. Hal itu mampu dimengerti hingga nilai tersebut melekat di tiap-tiap seseorang tersebut berbeda-beda.

Dari beberapa definisi-definisi diatas, bahwasannya yang dimaksud sosialisasi politik pada penelitian ini ialah suatu proses dimana seseorang mampu memahami tentang pengetahuan politik mulai dari lingkungan yang diperoleh dari seseorang atau kelompok baik secara disadari maupun tanpa disadari, terutama yang terjadi dimana seseorang masih kecil atau belum dewasa, akhirnya menimbulkan sikap dan orietasi politik tertentu dalam kaitannya dengan kehidupan politik yang berlangsung.

Sosialisasi Politik mungkin terjadi melalui interaksi social baik secara langsung atau tidak langsungs. Sosialisasi secara langsung dapat melalui sebuah kelompok social contohnya keluarga, teman sebaya, sepermainan baik disekolah, lingkungan kerja ataupun media social. Bebrapa meida yang bisa jadi wadah sosialisas diantaranya keluarga, sekolahan, hingga teman sepermainan baik itu di media massa bahkan lingkungan kantor (kerja).

1. Keluarga

Pertama kalinya yang dikenal oleh anak-anak ialah bapak, ibu, serta saudara-saudaranya. Budi pekerti dari orang tua yang baik dalam mengajari anak di dalam proses sosialisasi anak, diantaranya ialah:

a. Berupaya untuk dekat dengan anak-anak.
b. Memantau dan juga menuntun dengan baik, namun secar wajar sehingga anaka tidak merasa terbebani atau tertekan.
c. Memotivasi anak agar mampu membedkan antara benar atau salah, baik ataupun buruk.
d. Mampu memberikan suatu panutan yang baik
e. Beri nasihat ataupun masukan kepada anak, seumpama melakukan suatu kesalahan, namun tidak memberi hukuman di lauar batas kewajarn tersebut.
f. Menumbuhkan dan menanamkan nilai religius dengan cara mengajaran ilmu-ilmu agama, akidah ataupun memimplementasikan dalam sebuah keluarga.

2. Sekolah

Sekolah merupakan tempat atau wadah dimana pendidikan diperoleh diluar lingkungan keluarga, yang termasuk ke dalam sosialisai sekunder. Proses berlangsungnyamsosialisasi secara formal. Menurut Robert Dreeben mengungkapkan bahwasannya yang dipelajari oleh seorang anak bukan hanya menulis, membaca, ataupun berhitungRobert Dreeben berpendapat bahwa yang dipelajari seorang anak di sekolah tidak hanya sekedar membaca, menulis, dan berhitung saja. Melainkan juga mengenai

indenpendensi atas dirinya sendiri (kemandirian), manifestasi (prestasi), universal serta spesifitas atau kekhasan (specifity).

3. Teman bermain (kelompok bermain)

   Teman bermain juga memiliki pengaruh besar dan berperan kuat akan terbentuknya kpribadian dari seorang anak. Didalam sebuah kelompok bermain, anak secara langsung belajar bersosialisasi bersama teman seumurannya. Menginjak masa remaja anak mencapai puncak dimana anak terpengaruh dari teman bermainnya. Para anak remaja berupaya untuk melakukan nilai-nilai serta norma yang telah berlaku atas kelompoknya, hingga timbul suatu pertikaian (konflik) antar anak dengan anggota keluarganya. Hal itu, timbul jikalau jika para remaja taat terhadap nilai dan juga norma kelompoknya.

4. Media Massa

   Media massa seperti halnya, media elektronik dan cetak, termasuk juga salah satu agen sosialiasai politik, secara tidak langsung seorang akan terpengaruh karena mereka berniat untuk membaca, melihat, dan juga mendengarkan. Media elektronik contohnya tv, radio, film, dan social media. Sedangkan untuk media cetak, contohnya majalah, tabloid, Koran, dn juga surat kabar. Besarnya pengaruh media massa tersebut, amat tergantung oleh kualitas dank anal (frekuensi) dari pesan yang dimuat.

5. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja merupakan media sosialisasi yang terakhir cukup yang cukup kuat dan efektif dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang (individu).

Dengan demikian, sosialisasi politik tidak bisa terlepaskan dari media sosialisasi. Seumpama, sesebutkan bahwasannya sosialiasai merupakan suatu proses panjang serta rumit untuk dilalui individu sebagai jalan untuk menyatukan pengalaman dan sikap politik dari individu dalam keterkaitan politik. Sikap-sikap dan perilaku politik yang terbentuk dari keterlibatan itu akan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar kerja. Secara lebih singkat, sosialisasi politik dipahami sebagai proses membentuk sikap dan orientasi politik individu. Sikap dan orientasi individu dari sosialisasi politik inilah yang kemudian akan menentukan tingkat partisipasi dan mempengaruhi lingkupan kehidupan individu.

Dalam kehidupan politik, sosialisasi politik merupakan faktor penting dalam menetnukan perilaku partisipasi politik individu yang bertanggung jawab. Selanjutnya sosialisasi adalah suatu cara pemahaman (pendidikan) ataupun membudayakan manusia-manusia politik. Sosialisasi politik dimulai sejak dini mulai dari agen terkecil oleh keluarga, sekolah, hingga media massa yang menjadi agen, pelaku dan penyelenggara dari sosialisasi politik itu sendiri. Dengan demikian, konsep sosialisasi politik itu sendiri adalah proses pembelajaran dari wujud pengenalan terhadap negara, kekuasaan, dan symbol-simbol negara yang disampikan kepada individu melalui agen-agen sosialiasi politik tertentu.

Berlandaskan sejumlah pengertian-pengertian diatas, bisa kita simpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan pendidikan yaitu suatu proses atau cara yang dilakukan dengan cara sengaja guna untuk mencari dan mengembangkan kemampuan (potensi) yang terdapat di dalam diri peserta didik supaya mereka mempunyai kemampuan untuk meladeni lingkungan secara positif ataupun dapat melakukan transformasi (perubahan) baik itu pengetahuan sikapnya ataupun perilakunya, yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat sampai lingkungannya.

Pendidikan dilakukan dengan cara sengaja secara sengaja dengan maksud tujuan tertentu. Rata-rata pendidikan bertujuan bakal mewujudkan adanya perubahan bagi diri peserta didik, dalam hal itu. Resull mengatakan terdapat 3 teori yang ada kaitannya dengan tujuan pendidikan tersebut. Teori yang pertama yang menyebutkan bahwasannya tujuan dari pendidikan adalah menyediakan jalan untuk masyarakat dan menyisihkan pengaruh yang menghalangi. Teori kedua yang menyebutkan tujuan dari pendidikan ialah membiaskan seseorang dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal mungkin. Dan Teori ketiga yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan yaitu mempertimbangkan atau meninjau hubungan pendidikan serta komunitas, dalam artian pendidikan mampu melatih seseorang menjadi lebih baik, berguna sebagai waega negara (Salim 2007).

Ketiga teori diatas, pada teori pertama dianggap tepat ada kaitannya dengan kebebasan hak manusia. Teori terssebut memberi kebebasan untuk tumbuh dan kembang peserta didik. Pada teori ini juga mampu memberi

kebebasan yang luas hingga besar pada praktek pendidikan serta memberi manfaat untuk perkembangan dan pertumbuhan pemikiran jernih serta rasional bagi anak. Perihal sepemikiran dengan Callan (1997) bahwasannya kondisi pendidikan harus mampu membatu menciptakan tenaga kerja yang produktif, mengurangi kekerasan dan ketidak patuhan terhadap hukum serta memberi keleluasaan atas kebebasan manusia.

Menurut pemikiran penulis, Teori sosialisasi ialah suatu proses atau cara bagaimana memperkenalkan sistem politik kepada seseorang dan juga bagimana seseorang tersebut dapat menentukan tanggapan dan juga reaksinya pada gejala politik. Jadi yang dimaksud atas sosialisasi politik dalm penelitian ini yaitu proses atau cara dimana seorang mengetahui dan paham terhadap pengetahuan akan politik yang dari lingkungannya yang ditemukan atau diperoleh dari seseorang atau kelompok lain baik itu disadari ataupun tanpa disadari terutama yang terjadi pada saat seseorang itu masih kecil atau belum dewasa, sehingga timbul sikap serta orientasi politik terutama yang berkaitan atas kehidupan politik yang sudah berlangsung.

Proses sosialisasi politik dimulai sejak dini, ketika seorang anak masih kecil, dimana keluarga berperan sebagai pelaku utama dalam sosialisasi. Selain keluarga, sekolah (pendidikan), kelompok sebaya, kelompok agama, dan media masa berperan sebagai agen atau pelaku sosialisasi.[12]

[12]Rafael Raga Maram, *Dalam Jurnal Peran Sekolah Dalam Proses Sosialisasi Politik.* 2010. Halm 26.

Proses sosialisasi politik secara langsung melibatkan komunikasi informasi, nilai-nilai dan perasaan mengenai politik secara eksplisit. Sedangkan, proses sosialisasi politik tidak langsung sangat kuat mempengaruhi anak-anak dengan berkembangnya sikap pembangkang terhadap orangtua, guru dan teman, yaitu sikap yang cenderung mempengaruhi sikapnya di masa dewasa terhadap pemimpin-pemimpin politikya.

Penulis menggunakan Teori Berger dan Luckman (1990) yang membahas tentang Sosialisasi sehingga tepat untuk menjawab pendidikan politik praktis dalam keluarga.

G. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan / Metode Penelitian

Tipe Penelitian ini yaitu penelitian tipe deskripif, yaitu sebuah penelitian yang dibuat dengan tujuan utamanya agar memberi gambaran atau deskripsi mengenai suatu situasi secara objektif. Dari data-data yang telah diperoleh yang berupa kata-kata, gambar, serta bukan hanya angka-angka. Data-data tersebut berasal dari naskah wawancara, foto, video, dokumen pribadi, catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya.

Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau prilaku yang diamati. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu; 1) menggambarkan dan mengungkapkan, 2) menggambarkan

dan menjelaskan.[13] Dalam konteks penelitian politik keluarga peneliti menjelaskan politik yang terjadi dalam keluarga.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti mengamati dan berpartisi pasi secara langsung dalam penelitian skala kecil dan mengamati budaya setempat.[14]

Penelitian ini menggunakan wawancaratidak terstruktur, wawancara adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.[15] Peneliti menggunakan teknik wawancaratidak terstruktur agar informan menjawab pertanyaan dengan santai dan tepat pada pokok permasalahan peneliti. Wawancara dilakukan kepada para informan, dengan menggunakan alat perekam, peneliti akan meminta ijin agar informan bersedia untuk diwawancarai menggunakan alat perekam untuk memperoleh hasil wawancara yang akurat dan agar tidak kehilangan informasi.

b. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini atau informan, penelitian di Musi Banyuasin kepada kepala keluarga. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan. di musi banyuasin memiliki 14 Kecamatan diantaranya: (1)Babatsupat, (2)Batangharileko (3)Babattoman, (4)Bayunglincir, (5)Keluang, (6)Lais, (7)Lalan, (8)Lawangwetan, (9)Sangadesa, (10)Plakattinggi, (11)Sekayu, (12)Sungai keruh,(13)Sungai

[13]Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa.* Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2016.
[14]PenelitiLapangan.
DalamJurnal*Penelitian_Lapangan_Fileld_Researcg_Pada_Metode_Kualitatif.* Vol 24308046.
[15]Jurnal BAB III . *Metode Penelitian*. Vol. 004. Diakses pada 28-10-2018.

lilin,(14)Tungkaljaya. Dari 14 kecamatan tersebut peneliti melakukan wawancara dua Kecamatan diantaranya: Kecamatan Plakat tinggi dan Kecamatan Bayung lencir, karena dilihat dari data golput, Kecamatan bayung lencir goputnya berjumlah 28.746. sedangkan Kecamatan Plakat tinggi golputnya berjumlah sedikit yaitu 5.517

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan melakukan pedoman wawancara dan dengan mengajukan pertanyaa-pertanyaan kepada objek yang diteliti. Teknik wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam adalah proses perolehan keterangan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.[16] Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur agar informan tidak merasa grogi oleh karena itu peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur sehingga informan fokus atas pokok pokok permasalahan peneliti. Wawancara dilakukan kepada para informan, dengan menggunakan alat perekam, peneliti akan meminta ijin agar informan mau diwawancarai menggunakan alat perekam untuk

[16]Jurnal BAB III . *Metode Penelitian*. Vol. 004. Diakses pada 28-10-2018.

memperoleh hasil wawancara yang akurat dan agar tidak kehilangan informasi.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada masyarakat ditempat objek penelitian, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Musi Banyuasin.

d. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajian sebagai penemuan bagi orang lain. Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis data yang telah terkumpul. Tahap-tahap yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.[17]

Penyajian data Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.Data yang disajikan harus sederhanaan jelas agar mudau dibaca.Penyajian data juga dimaksudkan agar para pengamatd dapat dengan mudah memahami apa

[17]Insanajisubakti.wordpress.com. Diakses pada 28-12-2018.

yang kita ajukan untuk selanjutnya dilakukan penilaian atau perbandingan dan lain lain.

Penarikan kesimpulan adalah bagian akhir atau bagian kesimpulan, yang semua data disimpulkan secara singkat, padat, dan jelas.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini yang berjudul Pendidikan Politik dalam Keluarga Studi Pada Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Politik di Musi Banyuasin, penulis akan menggunakan penguraian pembahasan yang terdiri dari lima (4) bab. Pada bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

tinjauan pustaka, krangka teori, dan terahir metodelogi penelitian

Selanjutnya, pada bab kedua penulis akan memaparkan mengenai gambaran tempat fokus penelitian, pada hal ini yaitu Kabupaten Musi Banyuasin yang terdiri dari gambaran singkat kabupaten Musi banyuasin, deskripsi wilayah dan terahir kependudukan masyarakat di dalamnya..

Bab ke tiga merupakan inti fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan politik praktis terhadap keluarga dan bagaimana bentuk-bentuk pendidikan politik praktis yang dilakukan orang tua di Musi Banyuasin terhadapanak-anak mereka.

Kemudian yang terahir bab ke empat merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.